

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dinamika pekerjaan saat ini mengalami perubahan besar akibat kemajuan teknologi, khususnya otomatisasi dan *artificial intelligence* (AI), yang menggeser kebutuhan keterampilan dari pekerjaan rutin menuju kompetensi yang lebih kompleks, seperti kemampuan analitis, kreatif, interpersonal, serta penguasaan data dan pemrograman (Mula & Ristiani, 2025). Di Indonesia, transformasi ini diperberat oleh terbatasnya kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah penduduk usia kerja, sehingga memicu pengangguran dan menimbulkan ketidakstabilan sosial maupun ekonomi (Afrida dkk., 2024). Data Badan Pusat Statistik per Februari 2025 bahkan mencatat jumlah pengangguran mencapai 7,28 juta orang (4,76%), sebuah kondisi yang dapat memicu kekhawatiran lebih jauh bagi calon lulusan yang harus memasuki persaingan pasar kerja yang ketat. Kondisi ini berdampak langsung pada generasi muda, khususnya mahasiswa tingkat akhir, yang berada pada fase penting transisi menuju dunia kerja. Namun, beberapa penelitian menunjukkan banyak mahasiswa belum benar-benar siap menghadapi transisi tersebut. Tandiyuk dkk. (2022) menemukan mahasiswa tingkat akhir sering kali tidak menyiapkan karier dengan baik sehingga kurang mampu beradaptasi dengan pilihan kerja, sementara Noviyanti (2021) menjelaskan bahwa mahasiswa sering mengalami kecemasan karier akibat kesulitan memilih pekerjaan sesuai minat serta kekhawatiran tinggi terhadap masa depan di tengah angka pengangguran yang meningkat. Tekanan psikologis ini semakin diperberat oleh tantangan seperti kesenjangan keterampilan dan tingginya pengangguran terdidik, yang membuat mahasiswa semakin sulit bersaing secara global (Afrida dkk., 2024).

Dalam menghadapi tekanan dan ketidakpastian tersebut, mahasiswa membutuhkan kapasitas internal yang memungkinkan mereka beradaptasi secara fleksibel. Savickas (2005; dalam Wang & Li 2024) menjelaskan tentang *Career Construction Theory* yang memandang perkembangan karier sebagai proses konstruksi dinamis yang melibatkan tiga komponen utama: *vocational personality*, *career adaptability*, dan *life theme*. *Vocational personality* menggambarkan kemampuan, kebutuhan, nilai, serta minat individu yang berkaitan dengan karier. Dengan kata lain, *vocational personality* menjawab “apa” yang dibangun seseorang dalam pekerjaannya. *Career adaptability* berkaitan dengan “bagaimana” individu menghadapi dan menavigasi berbagai tugas, transisi, serta tantangan karier sepanjang hidupnya. Sementara itu, *life theme* menjawab “mengapa” individu membuat pilihan karier tertentu dan makna di baliknya yang juga mencerminkan keunikan individu, serta memberikan cara pandang individu terhadap dunia. Di antara ketiganya, *career adaptability* menjadi komponen yang paling krusial dalam konteks dunia kerja modern yang cepat berubah.

Tekanan terhadap kemampuan adaptasi semakin kuat akibat pergeseran lingkungan kerja ke arah yang *volatile, uncertain, complex, and ambiguous* (VUCA). Dalam era VUCA yang ditandai perubahan cepat, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, Potsangbam (2017) menyatakan bahwa performa yang adaptif menjadi hal paling relevan karena organisasi dan individu terus dipaksa menyesuaikan diri dengan tuntutan yang tidak stabil. Kondisi ini semakin diperkuat oleh temuan World Economic Forum (2025) dalam *Future of Jobs Report 2025*, yang melaporkan bahwa sekitar 92 juta pekerjaan diproyeksikan hilang secara global akibat berbagai tren seperti perubahan teknologi dan *green transition*. Selain itu, 39% keterampilan pekerja diperkirakan akan menjadi usang atau harus diperbarui menjelang 2030, terutama pada pekerjaan rutin seperti *data entry*, teller bank, dan asisten administrasi. Temuan ini menguatkan urgensi kompetensi seperti *career adaptability*, karena *career adaptability* memungkinkan individu untuk bertahan, merespons, dan berkembang di tengah perubahan yang dinamis.

Komponen ini berfungsi sebagai kapasitas psikososial yang membantu individu dalam bertahan dan mengarahkan langkah kariernya ketika menghadapi beragam tuntutan, tanggung jawab, maupun dinamika perubahan yang terjadi sepanjang perjalanan profesionalnya. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Savickas, yang mendefinisikannya sebagai kesiapan individu dalam mengatasi tantangan karir serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi kerja yang terus berubah (Savickas & Porfeli, 2012; dalam Boo, Wang, & Kim, 2021). Karena itu, penelitian ini berfokus pada *career adaptability* sebagai faktor utama yang mencerminkan kemampuan mahasiswa yang belum memasuki dunia kerja dalam menavigasi pilihan dan perencanaan kariernya di tengah disrupsi dan ketidakpastian dunia kerja. Dalam konteks ini, *career adaptability* dipahami sebagai kemampuan adaptif yang dibutuhkan mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tuntutan transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja yang dinamis dan penuh perubahan.

Savickas dan Porfeli (2012; dalam Ginevra dkk., 2016) menjelaskan *career adaptability* sebagai kekuatan atau kapasitas regulasi diri yang dapat digunakan individu untuk menyelesaikan masalah-masalah baru, kompleks, dan tidak terdefinisi dengan jelas yang muncul dalam tugas perkembangan vokasional, transisi pekerjaan, dan trauma kerja. Konsep ini relevan diterapkan pada mahasiswa tingkat akhir karena mereka berada pada tahap transisi dari kuliah menuju dunia kerja, di mana individu sudah lebih fokus membuat keputusan karier, mengeksplorasi pilihan pekerjaan, serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan dan ketidakpastian dunia kerja setelah lulus. Dengan kata lain, *career adaptability* menyediakan kapasitas psikososial yang membuat mahasiswa mampu mengelola transisi akademik menuju dunia kerja, menghadapi berbagai tuntutan yang tidak pasti, serta merancang jalur karir yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di masa depan.

Bagi mahasiswa, terutama mereka yang berada pada tahap akhir pendidikan tinggi, memiliki *career adaptability* menjadi penting untuk memfasilitasi transisi dari dunia akademik ke dunia kerja. Penelitian oleh

Putri, Setyawan, dan Efendy (2024) menunjukkan bahwa *career adaptability* berkontribusi secara signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir, yang menunjukkan bahwa individu dengan *career adaptability* tinggi lebih siap dalam merencanakan dan menghadapi dunia kerja yang dinamis. Fenomena serupa juga dijelaskan oleh Monteiro, Taveira, dan Almeida (2019) yang menunjukkan bahwa lulusan universitas di Portugal menghadapi kesulitan besar saat transisi ke dunia kerja dan hanya mereka yang memiliki tingkat *career adaptability* tinggi yang lebih cepat memperoleh pekerjaan dan mempertahankan status kerja dalam 18 bulan pertama pasca kelulusan. Hasil ini mencerminkan bahwa kapasitas untuk beradaptasi terhadap perubahan karir menjadi salah satu penentu utama keberhasilan.

Penelitian-penelitian di Indonesia memberikan gambaran beragam mengenai kondisi *career adaptability* mahasiswa. Yasmin dan Ash-Shiddiqy (2023) menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir Universitas Negeri Jakarta menunjukkan *confidence* yang relatif tinggi, tetapi *concern* terhadap masa depan karir masih rendah. Kondisi ini mengindikasikan adanya keyakinan diri yang belum sepenuhnya diiringi dengan perencanaan karir jangka panjang. Sementara itu, penelitian Jessica dan Kembaren (2024) pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa secara keseluruhan, *career adaptability* responden berada pada tingkat yang cukup memadai, dengan 52,07% partisipan berada di atas nilai rata-rata dan 47,93% berada di bawahnya. Artinya, jumlah mahasiswa dengan *career adaptability* tinggi hanya sedikit lebih besar dibandingkan dengan mereka yang masih relatif rendah. Jika dilihat per dimensi, sebagian besar responden berada di atas rata-rata pada aspek *concern*, *control*, dan *confidence*, namun pada aspek *curiosity* justru 53,72% berada di bawah rata-rata. Hal ini menandakan bahwa meskipun mahasiswa sudah memiliki keyakinan diri dan pengendalian yang baik, mereka masih kurang dalam hal eksplorasi lingkungan untuk memperoleh informasi karier yang sesuai dengan potensi diri di masa depan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Ohy dan Wibowo (2025), yang melaporkan bahwa mayoritas mahasiswa tingkat

akhir (68%) berada pada kategori sedang dalam *career adaptability*, sementara hanya sebagian kecil yang mencapai kategori tinggi. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa meskipun mahasiswa telah memiliki kapasitas adaptif yang cukup, tingkat *career adaptability* mereka masih belum sepenuhnya optimal.

Studi pendahuluan telah dilakukan pada sejumlah responden mahasiswa tingkat akhir. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi *career adaptability* mahasiswa tingkat akhir sekaligus memberikan informasi deskriptif yang selanjutnya menjadi dasar dalam memperkuat urgensi penelitian utama. Sebanyak 33 mahasiswa tingkat akhir dilibatkan sebagai responden, dengan pengumpulan data kualitatif melalui pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman subjektif mahasiswa terkait kesiapan karier, keraguan dan kekhawatiran dalam memasuki dunia kerja, serta persepsi mengenai pekerjaan yang ideal bagi diri mereka.

Data kualitatif yang diperoleh melalui pertanyaan terbuka memberikan gambaran mengenai kondisi mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi dunia kerja. Secara umum, mahasiswa mengekspresikan berbagai bentuk keraguan dan kekhawatiran terkait kesiapan karier mereka setelah lulus dari perguruan tinggi. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru, termasuk penyesuaian terhadap budaya organisasi yang belum tentu sesuai dengan nilai dan ekspektasi pribadi. Rasa kurang percaya diri juga menjadi tema yang dominan, terutama terkait persepsi bahwa diri mereka belum memiliki keterampilan, pengalaman, maupun kompetensi yang memadai untuk menghadapi tuntutan dunia kerja. Selain itu, mahasiswa juga menyampaikan kekhawatiran tidak mampu bersaing dengan pencari kerja lain serta kesulitan dalam melakukan *self-branding* secara efektif. Faktor eksternal seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, tekanan kerja yang tinggi, dan potensi beban kerja yang berlebihan turut memperkuat perasaan cemas dalam menghadapi transisi karier.

Ketika diminta untuk menggambarkan pekerjaan ideal, mahasiswa cenderung menekankan pentingnya lingkungan kerja yang sehat, suportif, dan bebas dari praktik kerja yang bersifat *toxic*. Kesempatan untuk berkembang dan memperoleh pembelajaran berkelanjutan, serta adanya penghargaan yang adil terhadap keterampilan dan kontribusi individu, menjadi harapan yang sering muncul. Selain itu, stabilitas pekerjaan, gaji yang layak, keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, serta kesesuaian pekerjaan dengan bidang studi atau minat pribadi dipandang sebagai aspek yang penting. Beberapa mahasiswa juga menekankan bahwa pekerjaan ideal sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain atau masyarakat luas.

Secara keseluruhan, temuan kualitatif ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki aspirasi dan gambaran yang cukup jelas mengenai pekerjaan yang diharapkan, namun masih diiringi oleh berbagai keraguan terkait kesiapan dan kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja. Kondisi ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap aspek adaptabilitas karier mahasiswa, khususnya dalam mendukung kesiapan psikologis mereka menghadapi transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Career adaptability dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dalam kerangka *Career Construction Theory* dapat dikategorikan sebagai *adaptive readiness*. Dalam meta-analisisnya, Rudolph, Lavigne, dan Zacher (2017) menjelaskan bahwa *adaptive readiness* merupakan karakteristik psikologis yang mencerminkan kesiapan serta kemauan individu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam karier. Meta-analisis tersebut juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya *career adaptability*, yaitu: kemampuan kognitif, kepribadian *Big Five*, *self-esteem*, *core self-evaluations*, *proactive personality*, *future orientation*, serta *hope* dan optimisme. Berbagai faktor ini menunjukkan bahwa *career adaptability* dapat dipengaruhi oleh banyak aspek personal. Namun, di antara faktor-faktor tersebut, *future time perspective* (FTP)

menjadi salah satu faktor yang relevan dalam konteks penelitian ini, karena berkaitan langsung dengan bagaimana individu memandang, merencanakan, dan memotivasi diri berdasarkan masa depan.

FTP merupakan cara pandang individu terhadap masa depan, termasuk bagaimana individu memaknainya dan merencanakan tindakan jangka panjang (Grashinta, Istiqomah, & Wiroko, 2018). FTP mencakup persepsi mengenai keterhubungan masa kini dengan masa depan, serta sejauh mana aktivitas saat ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Husman & Shell, 2008; dalam Kurniawati & Dewi, 2022). Dalam konteks transisi dari pendidikan ke dunia kerja, FTP diyakini memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan karir. Mahasiswa dengan FTP yang tinggi cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dan lebih termotivasi untuk melakukan perencanaan karir. Penelitian oleh Grashinta, Istiqomah, dan Wiroko (2018) menunjukkan bahwa FTP berpengaruh positif secara signifikan terhadap kematangan karir mahasiswa. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa dengan pandangan masa depan yang lebih terarah cenderung lebih siap dalam menghadapi proses transisi ke dunia kerja. Penelitian Rokhmah dan Achmat (2022) juga menemukan bahwa FTP berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengambilan keputusan pada mahasiswa, di mana individu dengan FTP tinggi lebih mampu mengambil keputusan secara terarah. Oleh karena itu, FTP tidak hanya berfungsi sebagai orientasi waktu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa untuk menghadapi transisi dari pendidikan ke dunia kerja.

Pada *career adaptability*, FTP berperan sebagai kerangka kognitif yang membantu mahasiswa menautkan kondisi saat ini dengan tujuan karier di masa depan. Ketika mahasiswa memiliki pandangan masa depan yang jelas dan bermakna, mereka cenderung lebih mampu mengantisipasi tuntutan karier, mempersiapkan diri terhadap perubahan, serta menyesuaikan strategi pengembangan diri yang relevan. FTP mendorong individu untuk melihat tantangan karier bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari proses menuju tujuan jangka panjang. Dalam

konteks ini, orientasi masa depan yang kuat dapat mendorong individu untuk lebih peka terhadap masa depannya, bersikap proaktif, serta aktif mengeksplorasi berbagai pilihan karier sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan yang akan datang. Dengan demikian, FTP berfungsi sebagai landasan psikologis yang mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan adaptasi karier secara berkelanjutan selama proses transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Sejumlah penelitian telah menyoroti keterkaitan antara *future time perspective* dan *career adaptability*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa FTP juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *career adaptability* pada mahasiswa. Medellu dan Fadhilah (2022) menemukan bahwa dimensi FTP yang berorientasi pada peluang berkorelasi positif dengan kemampuan adaptasi karier, sementara dimensi FTP yang berfokus pada keterbatasan waktu justru berkorelasi negatif. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Jia dkk. (2020) yang menyatakan bahwa FTP berperan secara tidak langsung terhadap *career decision-making difficulty* melalui *career adaptability* dan *anxiety*. Hasil penelitian mereka pada mahasiswa Tiongkok menunjukkan bahwa individu dengan pandangan masa depan yang positif cenderung memiliki tingkat kemampuan adaptasi karier yang lebih tinggi, sehingga mampu mengelola kecemasan dan membuat keputusan karier dengan lebih efektif. Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Boo, Wang, dan Kim (2021) juga menunjukkan bahwa *career adaptability* memiliki hubungan positif dengan FTP serta berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan karier pada mahasiswa. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa FTP memediasi hubungan antara *career adaptability* dan *career anxiety*, yang menandakan bahwa individu dengan kemampuan adaptasi karier yang tinggi cenderung memiliki pandangan masa depan yang lebih positif sehingga lebih mampu mengelola kekhawatiran terhadap kariernya. Oleh karena itu, pengaruh FTP terhadap *career adaptability* secara langsung layak ditelusuri lebih lanjut dalam konteks pengembangan kemampuan adaptasi karier pada mahasiswa.

Lebih lanjut, cara pandang individu saja belum cukup jika mahasiswa tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai dirinya dalam peran pekerjaan masa depan. Dalam konteks ini, *future work self salience* (FWSS) berperan penting. FWSS menggambarkan sejauh mana individu dapat dengan mudah membayangkan tentang diri mereka di masa depan dalam kaitannya dengan pekerjaan serta kejelasan dari gambaran tersebut (Strauss, Griffin, & Parker, 2012; dalam Talluri dkk., 2025). *Future work-self salience* dijelaskan Lu (2020) dalam penelitiannya sebagai tingkat kejelasan dan keteraksesan representasi diri individu di masa depan dalam konteks pekerjaan, yang mencerminkan harapan dan aspirasi individu terhadap kehidupan kerjanya di masa depan. Secara sederhana FWSS merujuk pada seberapa jelas gambaran mahasiswa tentang dirinya di masa depan sebagai individu yang bekerja. FWSS tidak hanya berkaitan dengan memiliki cita-cita pekerjaan, tetapi juga dengan sejauh mana individu mampu membayangkan peran, aktivitas, dan identitas dirinya di dunia kerja secara konkret. Ketika gambaran tersebut jelas, individu dapat memiliki arah yang lebih terstruktur dalam mengambil keputusan, menetapkan tujuan, serta menentukan langkah pengembangan diri yang relevan.

Studi longitudinal oleh Voigt & Strauss (2024) menjelaskan relevansi FWSS dalam konteks era teknologi dan AI, dengan menemukan bahwa FWSS berperan sebagai moderator dalam hubungan antara interaksi individu dengan AI dan *perceived control* atas karier masa depan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan FWSS yang tinggi cenderung merasakan kontrol yang lebih besar terhadap arah kariernya ketika berhadapan dengan teknologi baru, yang kemudian akan mendorong munculnya perilaku karier yang lebih proaktif. Studi ini menegaskan bahwa FWSS tetap relevan dalam konteks disrupsi teknologi. karena membantu individu menjaga arah, rasa kendali, serta inisiatif kariernya di tengah ketidakpastian, yang merupakan aspek penting bagi pengembangan *career adaptability*.

Dalam kaitannya dengan *career adaptability*, FWSS berperan sebagai sumber arah dan makna dalam proses adaptasi karier. Ketika

mahasiswa memiliki gambaran diri masa depan yang jelas dalam konteks pekerjaan, mereka cenderung lebih peduli terhadap masa depan kariernya, merasa memiliki kendali atas pilihan yang diambil, serta lebih terdorong untuk mengeksplorasi peluang dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan. Kejelasan bayangan diri dalam pekerjaan di masa depan membantu individu menghadapi perubahan dan ketidakpastian dengan lebih siap, karena mereka memiliki acuan psikologis yang memandu penyesuaian perilaku dan keputusan karier. Dengan begitu, FWSS mendukung terbentuknya kejelasan arah, rasa kendali, serta keyakinan individu dalam merencanakan dan mengelola perjalanan kariernya, khususnya dalam menghadapi disrupsi dunia kerja dan dinamika karier yang cepat berubah.

Beberapa penelitian telah meneliti *future work self salience* dan *career adaptability* secara bersamaan. Penelitian oleh Lu dan Jia (2022) menunjukkan bahwa FWSS berpengaruh positif terhadap *career adaptability* mahasiswa. Hubungan ini dimediasi sebagian oleh *career exploration*, serta diperkuat oleh dukungan guru dan pengalaman kerja paruh waktu yang efektif. Sementara itu, penelitian oleh Ling dkk. (2022) menemukan bahwa *proactive personality* meningkatkan *career adaptability* melalui tiga jalur tidak langsung, yakni peran mediasi FWSS, *future time perspective* (FTP), serta mediasi berantai FWSS dan FTP. Temuan ini menekankan bahwa FWSS juga berfungsi sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan *proactive personality* dengan FTP dan *career adaptability*. Dengan demikian, *future work self salience* dapat dipandang sebagai faktor psikologis yang melengkapi *future time perspective*. Jika FTP merefleksikan bagaimana mahasiswa memandang dan mengantisipasi masa depan, maka FWSS memberikan arah mengenai “siapa” yang ingin mereka capai dalam dunia kerja nantinya, sehingga keduanya saling melengkapi dalam memperkuat *career adaptability*.

Dari penjabaran di atas, beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan keterkaitan antara *future time perspective* (FTP) maupun *future work self salience* (FWSS) secara terpisah dengan *career adaptability*. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus

pada pengujian salah satu di antara kedua konstruk tersebut, atau menempatkannya sebagai variabel mediator maupun moderator dalam hubungan dengan faktor lain. Hingga saat ini, studi yang secara langsung menguji pengaruh simultan FTP dan FWSS sebagai prediktor terhadap *career adaptability* masih sangat terbatas. Di Indonesia sendiri, riset mengenai FWSS juga masih jarang dilakukan, sehingga bukti empiris tentang bagaimana FTP dan FWSS berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi karier mahasiswa tingkat akhir masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji peran integratif FTP dan FWSS secara bersamaan sebagai prediktor langsung terhadap *career adaptability*, bukan hanya secara terpisah atau sebagai bagian dari mekanisme mediasi atau moderasi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada mahasiswa tingkat akhir, yang menghadapi tekanan kompetitif dan ketidakpastian pasar kerja yang tinggi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai mekanisme psikologis yang mendasari *career adaptability*, melalui integrasi *future time perspective* dan *future work self salience* dalam satu model. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi, pusat karier, maupun konselor dalam merancang program yang menekankan pentingnya orientasi masa depan dan kejelasan gambaran diri kerja untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi transisi karier. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh *future time perspective* dan *future work self salience* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa di tingkat akhir.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, perubahan dunia kerja yang cepat akibat perkembangan teknologi dan persaingan global menuntut kesiapan adaptif yang tinggi dari mahasiswa sebagai calon tenaga kerja. Mahasiswa tingkat akhir sering mengalami tekanan dalam menghadapi transisi karir, terutama di tengah tingginya angka pengangguran dan

kesenjangan keterampilan. *Career adaptability* menjadi salah satu kemampuan penting dalam menghadapi situasi tersebut, sedangkan *future time perspective* dan *future work self salience* diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap tingkat *career adaptability*. Namun, studi yang mengintegrasikan FTP, FWSS, dan *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia masih sangat terbatas.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh *future time perspective* dan *future work self salience* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir jenjang S1/D4/D3/setara. Penelitian tidak membahas faktor eksternal maupun internal lainnya yang dapat memengaruhi *career adaptability*, seperti karakteristik kepribadian, kondisi sosial ekonomi, atau faktor lainnya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *future time perspective* berpengaruh terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir?
2. Apakah *future work self salience* berpengaruh terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir?
3. Apakah *future time perspective* dan *future work self salience* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *future time perspective* dan *future work self salience* terhadap *career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam memahami hubungan antara *future time perspective*, *future work self salience*, dan *career adaptability* pada mahasiswa dalam konteks dunia kerja modern. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan awal atau acuan teori bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji variabel-variabel serupa, baik dengan pendekatan berbeda maupun pada konteks populasi yang lebih luas.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dalam mengevaluasi kesiapan mereka menghadapi dunia kerja, serta mendorong pengembangan strategi pribadi yang lebih terarah dalam merencanakan karir. Bagi unit pusat karier (*career center*) dan perguruan tinggi, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan, kurikulum, serta program pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan industri. Selain itu, konselor karier dapat memanfaatkan hasil ini sebagai referensi dalam memberikan bimbingan yang lebih personal dan efektif dalam membantu mahasiswa menghadapi transisi ke dunia kerja.